

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Harga saham merupakan salah satu indikator yang sering digunakan investor untuk menentukan nilai suatu perusahaan di pasar modal. Pergerakan harga saham biasanya mencerminkan bagaimana pasar menanggapi informasi mengenai kinerja keuangan dan kondisi perusahaan. Tandelilin (2017:26) menjelaskan bahwa harga saham terbentuk melalui proses permintaan dan penawaran, sehingga setiap informasi yang dianggap penting oleh investor dapat langsung memengaruhi perubahannya. Sementara itu, Jogiyanto (2018:392) menegaskan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta menjaga stabilitas keuangan sering menjadi perhatian investor karena faktor-faktor tersebut memberi sinyal mengenai kinerja perusahaan ke depan. Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, dapat dipahami bahwa harga saham merupakan indikator penting dalam menilai bagaimana pasar menilai kesehatan dan prospek suatu perusahaan. Menurut Lukman (2020:9), harga saham menunjukkan nilai dari suatu perusahaan. Saham yang terus meningkat menunjukkan prestasi perusahaan yang baik.

Mengingat pentingnya penilaian tersebut dalam keputusan investasi, Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi sarana utama bagi investor untuk menanamkan modalnya. Salah satu sektor yang banyak menarik perhatian adalah sektor barang *consumer non-cyclicals*, yang meliputi perusahaan-perusahaan yang memproduksi makanan, minuman, hasil perkebunan, serta kebutuhan rumah tangga. Sektor ini dianggap

memiliki tingkat stabilitas yang lebih tinggi dibandingkan sektor lain ketika terjadi fluktuasi ekonomi, sehingga banyak diminati oleh investor sebagai pilihan investasi jangka panjang.

Sub sektor *plantations and crops* memegang peranan strategis dalam pasar modal Indonesia, mengingat besarnya kontribusi komoditas kelapa sawit terhadap perekonomian negara. Namun, karakteristik bisnis ini sangat bergantung pada harga komoditas global (*crude palm oil*) dan kondisi alam, yang menyebabkan pendapatan perusahaan cenderung fluktuatif. Porwati (2024) menyatakan bahwa fluktuasi harga CPO di pasar global berdampak langsung terhadap kinerja keuangan perusahaan yang pada akhirnya memengaruhi pergerakan harga saham. Ketidakpastian harga jual di pasar internasional ini menuntut perusahaan untuk memiliki manajemen keuangan yang solid, terutama dalam menjaga efisiensi operasional agar tetap mampu mencetak laba meskipun harga komoditas sedang turun.

Pergerakan harga saham di sub sektor ini sering kali menjadi sorotan investor. Naik turunnya harga saham tidak hanya dipengaruhi oleh sentimen pasar semata, melainkan juga cerminan dari fundamental perusahaan. Apriani, dkk. (2022) menyatakan bahwa variabel fundamental seperti profitabilitas dan laba per saham memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan harga saham di sektor perkebunan. Investor cenderung menilai prospek perusahaan berdasarkan kemampuan manajemen dalam mengelola aset dan kewajiban lancar, serta bagaimana pasar menghargai nilai buku perusahaan. Oleh karena itu, stabilitas kinerja keuangan menjadi sinyal penting bagi investor dalam memprediksi harga

saham di masa depan, mengingat risiko bisnis di sektor perkebunan relatif lebih tinggi dibandingkan sektor lainnya.

Untuk melihat secara lebih nyata bagaimana dinamika harga saham terjadi pada perusahaan sub sektor *plantation & crops*, diperlukan data harga saham yang mencerminkan kondisi pasar secara aktual. Salah satu indikator yang umum digunakan dalam penelitian pasar modal adalah harga penutupan saham, karena harga ini mencerminkan kesepakatan terakhir antara penjual dan pembeli pada akhir periode perdagangan. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pergerakan tersebut, berikut disajikan data *closing price* sub sektor *plantation & crops* selama periode 2021–2024.

Gambar 1.1

Closing Price Perusahaan Sub Sektor *Plantations & Crops*



Sumber: <https://www.idx.co.id/id>, data diolah (2026)

Berdasarkan data pada di atas, perusahaan sub sektor *plantations & crops* periode 2021–2024, dapat dilihat bahwa pergerakan harga saham antar perusahaan menunjukkan fluktuasi yang cukup beragam. Secara agregat, sektor ini sempat mengalami tekanan koreksi pada tahun 2023, di mana mayoritas emiten berkapitalisasi besar seperti PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI) dan PT Perusahaan

Perkebunan London Sumatra Indonesia Tbk (LSIP) mencatatkan penurunan harga dibandingkan tahun sebelumnya. Namun, dinamika pasar berubah pada tahun 2024 yang ditandai dengan adanya tren pemulihan pada sebagian besar emiten. Bahkan, beberapa perusahaan seperti FKS Multi Agro (FISH) dan Dharma Satya Nusantara (DSNG) mampu mencatatkan lonjakan harga di akhir periode pengamatan, kontras dengan kondisi tahun sebelumnya. Ketidaksamaan tren pergerakan harga ini mengindikasikan adanya respon pasar yang berbeda-beda terhadap kinerja fundamental masing-masing perusahaan di tengah tantangan ekonomi global. Hal ini sejalan dengan penelitian Wahyuni dan Budiarti (2020) yang menyatakan bahwa harga saham industri perkebunan sangat dipengaruhi oleh kinerja spesifik perusahaan di tengah volatilitas pasar.

Saham bergerak fluktuatif dengan pola koreksi yang kemudian diikuti oleh fase pemulihan. Hal ini terlihat jelas dari adanya penurunan nilai rata-rata saham pada tahun 2023 yang mengindikasikan tekanan pasar sementara, namun kemudian berbalik arah mencatatkan tren positif pada tahun 2024. Dinamika kenaikan harga di akhir periode pengamatan ini menjadi sinyal bahwa kepercayaan investor terhadap prospek industri perkebunan mulai pulih, sejalan dengan perbaikan kinerja emiten dan sentimen pasar yang kembali bergairah setelah masa koreksi tersebut. Ketimpangan kinerja saham dalam satu sub sektor yang sama ini mengindikasikan bahwa faktor makroekonomi bukanlah satu-satunya penentu harga saham, melainkan terdapat faktor fundamental perusahaan yang memiliki pengaruh kuat. Sesuai dengan teori sinyal yang dijelaskan oleh Komara, dkk. (2020), perbaikan kinerja fundamental dianggap oleh investor sebagai 'kabarnya baik' (good news) yang menyiratkan prospek cerah perusahaan di masa depan, sehingga memicu pemulihan

kepercayaan pasar. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut mengenai kinerja keuangan diperlukan untuk menjelaskan penyebab perbedaan fluktuasi harga tersebut.

Fenomena fluktuasi harga saham tersebut memberikan indikasi bahwa pergerakan harga saham pada perusahaan sub sektor *plantations & crops* tidak semata-mata dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi, melainkan juga sangat bergantung pada kinerja fundamental perusahaan. Sejalan dengan pandangan Tandelilin (2017), harga saham terbentuk dari interaksi permintaan dan penawaran yang didasarkan pada informasi relevan, termasuk kondisi fundamental emiten. Kinerja ini tercermin melalui berbagai rasio keuangan, antara lain profitabilitas atau *return on assets* (ROA), solvabilitas atau *debt to equity ratio* (DER), rasio pasar yaitu *earnings per share* (EPS) dan *price to book value* (PBV), serta likuiditas atau *current ratio* (CR). Berdasarkan hal tersebut, adanya perbedaan *closing price* antar emiten menjadi landasan penting untuk meneliti lebih lanjut mengenai bagaimana pengaruh rasio-rasio keuangan tersebut terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *plantations & crops* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Salah satu indikator fundamental utama yang menjadi sorotan awal investor dalam menilai kesehatan perusahaan adalah aspek profitabilitas. Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan *return on assets* (ROA). Rasio ini merupakan rasio profitabilitas yang berfungsi untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan seluruh aset yang dimilikinya guna menghasilkan laba. Rasio ini sangat relevan untuk menilai apakah aset yang dikelola perusahaan benar-benar memberikan kontribusi optimal terhadap keuntungan yang dicapai. Dalam konteks perusahaan sektor *plantations & crops*, *return on assets* (ROA)

mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola aset biologis, lahan produktif, serta infrastruktur perkebunan untuk mencetak laba. Mengingat industri perkebunan memiliki karakteristik padat modal dengan proporsi aset tetap yang dominan, *return on assets* (ROA) menjadi indikator krusial dalam mengevaluasi efisiensi operasional perusahaan.

Sejalan dengan hal tersebut, Kasmir (2019:203) menjelaskan bahwa *return on assets* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang digunakan dalam kegiatan operasionalnya. Pendapat serupa disampaikan oleh Harahap (2018:305) yang menyatakan bahwa *return on assets* (ROA) menggambarkan sejauh mana aset perusahaan dapat bekerja secara efisien dalam menciptakan laba. Sementara itu, Hery (2019:193) menegaskan bahwa *return on assets* (ROA) menjadi indikator penting bagi investor karena rasio ini memberikan sinyal mengenai efektivitas pengelolaan aset. Dengan demikian, *return on assets* (ROA) pada dasarnya digunakan untuk melihat apakah perusahaan mampu menjalankan operasionalnya dengan baik melalui pemanfaatan aset yang ada. Pentingnya rasio ini didukung oleh penelitian Apriani, dkk. (2022) pada sektor perkebunan, yang membuktikan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari asetnya terbukti menjadi sinyal positif yang mendorong kenaikan harga saham. Relevansi rasio ini diperkuat oleh temuan Nada dan Tantriana (2025), yang membuktikan bahwa *return on assets* (ROA) memiliki pengaruh positif terhadap harga saham, sehingga menjadi sinyal krusial yang direspon oleh investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Debt to equity ratio (DER) merupakan rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur proporsi pendanaan perusahaan yang bersumber dari utang

dibandingkan dengan modal sendiri. rasio ini memegang peranan vital karena merefleksikan tingkat risiko finansial perusahaan, khususnya yang berkaitan dengan kemampuan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. dalam konteks perusahaan sub sektor *plantations & crops*, kebutuhan akan pendanaan dalam jumlah besar atau padat modal menjadi suatu keniscayaan, terutama untuk membiayai pembukaan lahan, infrastruktur perkebunan, serta pemeliharaan tanaman yang memiliki siklus panen jangka panjang. Oleh karena itu, penggunaan utang sering kali menjadi opsi pendanaan yang strategis guna mendukung keberlanjutan operasional dan ekspansi perusahaan.

Debt to equity ratio (DER) menjadi indikator penting dalam menilai risiko keuangan perusahaan serta kemampuan perusahaan dalam menjaga struktur modal yang sehat. Menurut Fahmi (2020), *debt to equity ratio* (DER) menunjukkan proporsi penggunaan utang sebagai sumber pendanaan dan dapat menjadi indikator mengenai apakah perusahaan berada pada struktur modal yang sehat atau terlalu berisiko. Menurut Anisa & Priyanto (2022), rasio *debt to equity ratio* (DER) menjadi salah satu acuan bagi investor untuk menilai tingkat *leverage* perusahaan karena rasio ini menggambarkan keseimbangan antara utang dan modal sendiri yang digunakan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. *Debt to equity ratio* (DER) memberikan informasi penting mengenai bagaimana perusahaan mengelola pendanaan dan risiko keuangannya. Perusahaan dengan *debt to equity ratio* (DER) yang tinggi umumnya memiliki harga saham yang lebih rendah karena dianggap memiliki risiko keuangan lebih besar dan tingkat kepercayaan investor yang lebih rendah. Sebaliknya, *debt to equity ratio* (DER) yang rendah menunjukkan struktur modal yang sehat dan dapat meningkatkan daya tarik

perusahaan di mata investor. Hal ini didukung oleh penelitian Porwati (2024), yang membuktikan bahwa *debt to equity ratio* (DER) memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham, di mana peningkatan risiko hutang terbukti menurunkan valuasi perusahaan di pasar modal.

Earnings per share (EPS) merupakan rasio nilai pasar yang berfungsi untuk mengukur besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar. Rasio ini menjadi salah satu indikator fundamental utama yang dicermati oleh investor. *Earnings per share (EPS)* memberikan gambaran konkret mengenai seberapa besar nilai keuntungan yang menjadi hak pemegang saham. Menurut Kristiawati & Marendra (2025), *earning per share* merupakan salah satu informasi terkait rasio keuntungan dimana rasio tersebut merupakan pendapatan setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar, dengan mengetahui *earnings per share (EPS)* dapat menilai berapa perkiraan dalam potensi pendapatan yang akan diterima, seandainya kita menjadi investor saham. Dalam konteks perusahaan sub sektor *plantations & crops*, *earnings per share (EPS)* tidak hanya mencerminkan profitabilitas semata, tetapi juga efisiensi manajemen dalam mengelola fluktuasi harga komoditas dan produktivitas hasil panen untuk menciptakan laba. Karakteristik sektor perkebunan sangat dinamis, kemampuan perusahaan dalam mempertahankan atau meningkatkan *earnings per share (EPS)* menjadi sinyal positif bagi investor dalam menilai prospek pertumbuhan jangka panjang. Pernyataan ini diperkuat oleh penelitian dari Apriani, dkk. (2022) pada perusahaan sektor perkebunan, yang menyimpulkan bahwa *earnings per share (EPS)* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham, menunjukkan bahwa investor merespons pertumbuhan laba per lembar saham sebagai indikator utama kemakmuran.

Price to Book Value (PBV) merupakan rasio nilai pasar yang mencerminkan bagaimana investor menilai prospek keberlanjutan dan stabilitas nilai perusahaan dibandingkan dengan nilai buku asetnya. Menurut Brigham dan Houston (2019), rasio ini menunjukkan seberapa besar pemegang saham bersedia membayar untuk setiap nilai buku per lembar saham. Dalam konteks emiten sub sektor *plantations & crops*, *price to book value* (PBV) menjadi indikator krusial karena sektor ini memiliki karakteristik aset tetap yang dominan, seperti lahan perkebunan dan aset biologis. Nilai *price to book value* (PBV) yang tinggi mengindikasikan bahwa pasar memiliki kepercayaan pasar bahwa perusahaan mampu mengelola aset biologis tersebut untuk menciptakan nilai tambah yang melampaui nilai bukunya. Berbeda dengan *earnings per share* (EPS) yang berfokus pada realisasi laba periode berjalan, *price to book value* (PBV) memberikan sinyal mengenai ekspektasi dan optimisme investor terhadap pertumbuhan nilai aset perusahaan di masa mendatang. Hal ini sejalan dengan temuan Nada dan Tantriana (2025), yang membuktikan bahwa *price to book value* (PBV) memiliki pengaruh terhadap harga saham sebagai cerminan apresiasi pasar terhadap aset perusahaan. Menurut Febriani & Maswarni (2024), investor umumnya mencari saham dengan *price to book value* (PBV) rendah, ini bisa menandakan saham tersebut *undervalued* atau bernilai lebih rendah dari nilai properti perusahaan. Sebaliknya, jika rasio ini memiliki nilai yang tinggi bisa mengindikasikan potensi *overvalued*, yang seringkali membuat investor lebih berhati-hati.

Current ratio (CR) merupakan rasio likuiditas pada dasarnya menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini membandingkan antara aset lancar dengan utang lancar untuk

melihat apakah perusahaan punya cukup sumber daya yang cepat dicairkan ketika kewajiban jatuh tempo. Jika *current ratio* (CR) tinggi, artinya perusahaan berada pada kondisi likuid yang aman karena aset lancarnya lebih dari cukup untuk menutup kewajiban tersebut. Sebaliknya, rasio yang terlalu rendah menunjukkan perusahaan harus lebih berhati-hati karena kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendeknya menjadi terbatas. Meskipun begitu, *current ratio* yang terlalu tinggi juga tidak selalu baik, karena bisa menandakan aset lancar tidak dimanfaatkan secara optimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Kasmir (2019:134), yang menyatakan bahwa rasio lancar yang terlalu tinggi bisa menunjukkan adanya dana yang menganggur atau manajemen persediaan yang kurang efektif, yang pada akhirnya dapat mengurangi profitabilitas.

Current Ratio (CR) memiliki urgensi yang tinggi bagi perusahaan yang bergerak di sub sektor *plantations & crops*, mengingat karakteristik industri ini yang bersifat padat karya dan memerlukan modal kerja yang cukup besar untuk membiayai operasional rutin, seperti pemeliharaan tanaman belum menghasilkan, pemupukan, hingga biaya panen. Ketersediaan likuiditas yang memadai menjadi faktor kunci untuk memastikan kelancaran siklus operasional perkebunan tanpa terganggu oleh kendala arus kas jangka pendek. Tingkat likuiditas yang baik menunjukkan kemampuan perusahaan menjaga kelancaran operasional dan memenuhi kewajiban jangka pendek. Menurut Fajrianti, dkk. (2025) *current ratio* (CR) adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya. *Current ratio* (CR) mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancarnya. *Current*

ratio (CR) yang stabil atau meningkat mencerminkan tingkat likuiditas yang baik, yang menandakan perusahaan mampu menjaga operasional dan meningkatkan kepercayaan investor. Sebaliknya, *current ratio* (CR) yang rendah dapat menjadi sinyal adanya masalah likuiditas yang menurunkan minat investor terhadap saham perusahaan. Pentingnya menjaga likuiditas ini didukung oleh penelitian Apriani, dkk. (2022) pada sektor perkebunan, yang menemukan bahwa *current ratio* (CR) memiliki kontribusi positif terhadap harga saham, karena investor cenderung memilih perusahaan yang terbukti mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan lancar.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham, sehingga masih terdapat kesenjangan penelitian atau *research gap* yang perlu dikaji kembali. Variasi hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kinerja keuangan dan harga saham belum sepenuhnya stabil, karena dapat dipengaruhi oleh sektor industri, periode penelitian, dan kondisi ekonomi yang melingkupinya. Ketidakkonsistenan temuan antar peneliti inilah yang mendasari dilakukannya penelitian kembali pada variabel-variabel berikut:

Kesenjangan penelitian pada variabel *return on assets* (ROA) terlihat dari perbedaan temuan antara Kahitela (2023) yang membuktikan bahwa *return on assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap harga saham, mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan mencetak laba menjadi daya tarik utama bagi investor. Namun, hasil berbeda ditemukan oleh Adityo (2025) yang menyatakan bahwa *return on assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap harga saham, sehingga laba

bersih perusahaan tidak selalu menjadi satu-satunya indikator yang dipertimbangkan pasar.

Pada variabel *debt to equity ratio* (DER), ketidakkonsistenan hasil ditunjukkan oleh Jeshika (2023) yang mengungkapkan bahwa *debt to equity ratio* (DER) berdampak negatif terhadap harga saham karena tingginya utang dianggap sebagai risiko finansial yang besar. Di sisi lain, studi yang dilakukan oleh Wijanarko (2025) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* (DER) tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham, yang menyiratkan bahwa bagi sebagian investor, tingkat utang bukan merupakan hambatan selama perusahaan masih mampu beroperasi secara produktif.

Temuan riset mengenai nilai pasar juga menunjukkan adanya ketidakpastian. Muhen dan Sabariah (2021) menyatakan bahwa *earnings per share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham karena mencerminkan peningkatan nilai nyata bagi pemegang saham. Namun, penelitian Siska, dkk. (2024) menunjukkan hasil sebaliknya, di mana *earnings per share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap harga saham, yang menandakan bahwa laba per saham tidak selalu dijadikan acuan utama, terutama saat kondisi pasar sedang bergejolak.

Variabel *price to book value* (PBV) juga memperlihatkan hasil yang bervariasi. Penelitian oleh Fitriani & Gurhanawan (2024) menyatakan bahwa *price to book value* (PBV) tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Sebaliknya, Amaliana dkk. (2025) berpendapat bahwa *price to book value* (PBV) memberikan dampak positif yang nyata terhadap harga saham, mencerminkan bahwa apresiasi pasar terhadap nilai aset perusahaan dapat berbeda-beda tergantung pada optimisme investor terhadap prospek masa depan.

Terakhir, variabel *current ratio* (CR) menunjukkan hasil yang belum konklusif. Zahra & Ghazali (2024) menemukan bahwa *current ratio* (CR) memiliki dampak positif terhadap nilai perusahaan karena mencerminkan keamanan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Namun, Hidayati (2023) menemukan bahwa *current ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap harga saham, yang berarti tingkat likuiditas yang tinggi belum tentu menjadi pertimbangan utama bagi investor dibandingkan faktor-faktor fundamental lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham masih menunjukkan hasil yang beragam dan belum konsisten. Perbedaan temuan tersebut mengindikasikan adanya *research gap*, khususnya terkait pengaruh *return on assets* (ROA), *debt to equity ratio* (DER), *earnings per share* (EPS), *price to book value* (PBV), dan *current ratio* (CR) terhadap harga saham. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih menggunakan periode pengamatan yang berbeda-beda serta objek penelitian yang beragam, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara spesifik pada sektor *consumer non-cyclicals* sub sektor. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan kembali dengan menggunakan data periode 2021–2024 guna memperbarui bukti empiris mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals sub sektor plantations & crops* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *return on assets* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *plantations & crops* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2024?
2. Apakah *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *plantations & crops* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2024?
3. Apakah *earnings per share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *plantations & crops* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2024?
4. Apakah *price to book value* (PBV) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *plantations & crops* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2024?
5. Apakah *current ratio* (CR) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *plantations & crops* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *return on assets* (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *plantations & crops* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh *debt to equity ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *plantations & crops* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2024.

3. Untuk mengetahui pengaruh *earnings per share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *plantations & crops* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2024.
4. Untuk mengetahui pengaruh *price to book value* (PBV) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *plantations & crops* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2024.
5. Untuk mengetahui pengaruh *current ratio* (CR) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *plantations & crops* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan di bidang akuntansi dan manajemen keuangan, khususnya mengenai analisis pengaruh rasio keuangan terhadap pembentukan harga saham pada perusahaan sub sektor *plantations & crops* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Temuan empiris yang dihasilkan dalam penelitian ini diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai tambahan literatur ilmiah yang sudah ada, melainkan juga dapat dijadikan landasan konseptual maupun referensi bagi peneliti selanjutnya yang bermaksud mengembangkan kajian serupa, baik dengan memperluas jangkauan objek penelitian maupun dengan menguji variabel-variabel lain yang lebih beragam.

Penelitian ini berkontribusi dalam memperdalam pemahaman mengenai peran rasio keuangan seperti *return on assets* (ROA), *debt to equity ratio* (DER),

earnings per share (EPS), *price to book value (PBV)*, dan *current ratio (CR)* sebagai sinyal informasi bagi investor. Dengan demikian, penelitian ini dapat membantu menjelaskan bagaimana informasi yang tercermin melalui rasio-rasio tersebut memengaruhi persepsi investor dan pada akhirnya berdampak terhadap pergerakan harga saham.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan memiliki manfaat praktis bagi berbagai pemangku kepentingan.

1. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para investor untuk lebih memahami arti penting rasio keuangan sebelum mengambil keputusan investasi. Dengan memperhatikan rasio-rasio tersebut, investor diharapkan mampu membuat keputusan yang lebih rasional, akurat, dan berbasis data keuangan yang relevan.

2. Bagi Manajemen Perusahaan

Bagi manajemen perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, khususnya pada sektor *consumer non-cyclicals* sub sektor *plantations & crops*. Informasi mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham dapat membantu manajemen dalam memahami bagaimana kondisi keuangan perusahaan dipersepsikan oleh investor di pasar modal.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen dalam upaya meningkatkan kinerja keuangan dan menjaga stabilitas

nilai perusahaan. Dengan memahami hubungan antara kinerja keuangan dan pergerakan harga saham, manajemen diharapkan mampu mengambil keputusan yang lebih tepat guna meningkatkan kepercayaan investor dan daya saing perusahaan di pasar modal.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal

Teori sinyal pertama kali diperkenalkan oleh Michael Spence (1973:355) dalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signaling*. Teori sinyal menjelaskan bahwa manajemen perusahaan dapat memberikan informasi kepada investor melalui laporan keuangan atau kebijakan tertentu untuk mengurangi asimetri informasi. Dalam konteks pasar modal, teori sinyal menyoroti bahwa informasi yang disampaikan perusahaan kepada publik dapat memengaruhi persepsi investor, yang pada akhirnya berdampak terhadap pergerakan harga saham. Menurut Komara, dkk. (2020), teori sinyal menyatakan bahwa manajer atau perusahaan memiliki informasi yang lebih baik secara kualitatif dibandingkan pihak luar, dan mereka menggunakan ukuran atau fasilitas tertentu untuk menyiratkan kualitas perusahaannya.

Teori sinyal (*Signaling Theory*) memiliki relevansi yang sangat erat dengan mekanisme pembentukan harga saham karena teori ini berfokus pada upaya penyelesaian masalah asimetri informasi di pasar modal. Menurut Hartono (2017:606), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar.

Laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan, yang memuat rasio-rasio seperti *return on assets (ROA)*, *earnings per share (EPS)*, *debt to equity*

ratio (DER), *price to book value* (PBV), dan *current ratio* (CR), berfungsi sebagai instrumen sinyal utama dari manajemen kepada pihak eksternal. Informasi yang terkandung dalam rasio-rasio tersebut diterjemahkan oleh pasar sebagai kode mengenai kesehatan perusahaan. Jika laporan keuangan menunjukkan kinerja yang superior, misalnya profitabilitas yang tinggi atau likuiditas yang sehat, maka hal tersebut dianggap sebagai sinyal positif atau *good news* yang mengindikasikan prospek perusahaan yang cerah. Sebaliknya, kinerja keuangan yang memburuk atau tingkat utang yang berisiko tinggi akan ditangkap sebagai sinyal negatif atau *bad news*.

Dampak sinyal tersebut terhadap harga saham terjadi melalui perubahan persepsi dan ekspektasi investor. Ketika pasar menerima sinyal positif (*good news*), kepercayaan investor terhadap nilai perusahaan akan meningkat. Peningkatan kepercayaan ini mendorong investor untuk melakukan aksi beli, yang menyebabkan permintaan terhadap saham perusahaan meningkat. Sesuai dengan hukum penawaran dan permintaan, tingginya minat beli ini akan mendorong harga saham naik. Begitu pula sebaliknya, jika pasar menangkap sinyal negatif (*bad news*), investor akan merevisi penilaian mereka menjadi lebih pesimis dan cenderung melakukan aksi jual atau menghindari saham tersebut, yang kemudian menekan harga saham mengalami penurunan. Dengan demikian, teori sinyal memberikan landasan logis bahwa fluktuasi harga saham merupakan refleksi langsung dari reaksi pasar terhadap kualitas informasi yang disinyalkan oleh perusahaan.

Dalam penelitian ini, teori sinyal digunakan sebagai dasar untuk menjelaskan hubungan antara rasio keuangan dan harga saham perusahaan. Rasio keuangan yang meliputi *return on assets* (ROA), *debt to equity ratio* (DER),

earnings per share (EPS), *price to book value (PBV)*, dan *current ratio (CR)* dipandang sebagai sinyal yang disampaikan manajemen kepada investor mengenai kinerja, risiko, dan prospek perusahaan. Sinyal yang tercermin dalam rasio keuangan tersebut akan direspons oleh investor dalam bentuk keputusan investasi, yang selanjutnya tercermin pada perubahan harga saham perusahaan di sub sektor *plantations & crops*.

Sinyal yang dimaksud dapat berupa indikator keuangan maupun tindakan manajerial yang menggambarkan kinerja perusahaan. Misalnya, peningkatan rasio keuangan seperti *return on assets (ROA)*, *earnings per share (EPS)*, dan *price to book value (PBV)* biasanya dianggap sebagai sinyal positif, karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan menciptakan nilai bagi pemegang saham. Sebaliknya, rasio seperti *debt to equity ratio (DER)* yang tinggi dapat dianggap sebagai sinyal negatif, karena mencerminkan tingginya risiko keuangan akibat ketergantungan terhadap utang. Demikian pula, *current ratio (CR)* yang stabil atau meningkat sering diartikan sebagai sinyal positif bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang sehat dan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Secara teoritis, teori sinyal berpendapat bahwa manajer berusaha mengomunikasikan kondisi dan prospek perusahaan melalui keputusan keuangan yang diambil. Ketika sinyal positif berhasil diterima dan dipercaya oleh pasar, hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong minat untuk berinvestasi. Akibatnya, permintaan saham meningkat, yang pada akhirnya berpotensi menaikkan harga saham perusahaan.

Dengan demikian, teori sinyal menjadi landasan penting dalam memahami keterkaitan antara rasio keuangan dan fluktuasi harga saham di pasar modal. Setiap

perubahan dalam indikator keuangan tidak hanya mencerminkan kinerja perusahaan, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk komunikasi tidak langsung antara manajemen dan investor mengenai nilai serta prospek perusahaan di masa mendatang.

2.1.2 *Return on Asset (ROA)*

Menurut Kasmir (2019), *return on assets* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva perusahaan. Agustina dkk. (2024) berpendapat bahwa *return on asset* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui aktiva. *Return on assets* (ROA) dihitung dengan membagi laba bersih dengan rata-rata total aset perusahaan selama periode tertentu, biasanya satu tahun. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aset rata-rata selama periode tertentu, umumnya satu tahun. *Return on assets* (ROA) memberikan gambaran seberapa efisien perusahaan mengelola asetnya untuk menciptakan keuntungan. Rasio ini juga bermanfaat dalam melakukan perbandingan kinerja antar perusahaan dalam satu industri, karena perbedaan struktur aset dapat memengaruhi hasil antar sektor. Semakin tinggi nilai *return on assets* (ROA), semakin efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba, sehingga mencerminkan kinerja keuangan yang baik dan pengelolaan sumber daya yang efektif.

Menurut Ramadhani, dkk. (2025), *return on assets* (ROA) merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengukur efisiensi manajemen dalam mengelola aset perusahaan guna menghasilkan laba bersih. Rasio ini pada dasarnya memberikan gambaran sederhana namun sangat bermakna: apakah setiap rupiah

aset yang ditanamkan dalam perusahaan benar-benar bekerja dan memberikan hasil yang optimal. Karena itu, *return on assets* (ROA) sering dianggap sebagai cermin dari kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya secara efisien dan bertanggung jawab.

Dalam praktiknya, *return on assets* (ROA) tidak hanya dijadikan angka perhitungan semata, tetapi juga menjadi dasar evaluasi bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Investor memandang *return on assets* (ROA) sebagai sinyal tentang kualitas pengelolaan perusahaan dan potensi keuntungan di masa depan. Kreditur melihatnya sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban. Bahkan bagi manajemen sendiri, *return on assets* (ROA) menjadi bahan refleksi untuk menilai apakah strategi yang diterapkan selama ini sudah efektif atau masih perlu diperbaiki. Semakin tinggi nilai *return on assets* (ROA), semakin besar pula keyakinan bahwa perusahaan mampu mengubah aset menjadi profit yang stabil dan berkelanjutan.

Return on assets (ROA) juga membantu perusahaan memahami titik-titik kelemahan dalam pengelolaan aset. Misalnya, aset yang besar tetapi menghasilkan laba kecil dapat mengindikasikan adanya inefisiensi, pengeluaran yang tidak tepat sasaran, atau strategi operasional yang kurang optimal. Dengan memahami hal ini, perusahaan dapat melakukan penyesuaian, seperti memperbaiki proses produksi, meningkatkan penjualan, atau meninjau kembali investasi dalam aset tetap. Jadi, *return on assets* (ROA) bukan hanya angka, tetapi alat analisis yang mampu memberikan insight mendalam tentang kesehatan finansial dan efektivitas perusahaan secara keseluruhan.

Dalam perspektif teori sinyal, *return on assets* (ROA) tidak hanya sekadar angka profitabilitas, melainkan sinyal valid mengenai efisiensi manajemen dalam mengelola aset perusahaan. Peningkatan nilai *return on assets* (ROA) memberikan sinyal positif (*good news*) kepada pasar bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang optimal dari sumber daya yang dimiliki. Informasi ini mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan investor mengenai prospek keberlanjutan laba perusahaan. Investor yang menangkap sinyal efisiensi ini akan merespons dengan meningkatkan permintaan terhadap saham perusahaan, yang pada akhirnya mendorong kenaikan harga saham di pasar modal.

2.1.3 *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menurut Hery (2021), rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. *Debt to equity ratio* (DER) yang tinggi mencerminkan ketergantungan yang besar pada sumber pendanaan eksternal (utang), yang berpotensi meningkatkan risiko kebangkrutan jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya. Sebaliknya, *debt to equity ratio* (DER) yang terlalu rendah bisa menunjukkan bahwa perusahaan kurang memanfaatkan potensi *leverage* untuk memperbesar keuntungan. Dengan demikian, rasio ini penting untuk menilai keseimbangan antara risiko dan pengembalian (*risk and return*) dalam struktur modal perusahaan.

Menurut Nurjaya, dkk. (2023), *debt to equity ratio* (DER) adalah rasio yang mengukur tingkat utang perusahaan dibandingkan dengan ekuitasnya. Rasio ini pada dasarnya memberikan gambaran tentang struktur pendanaan perusahaan apakah perusahaan cenderung membiayai operasionalnya melalui pinjaman atau

lebih mengandalkan modal sendiri. Ketika *debt to equity ratio* (DER) berada pada tingkat yang tinggi, hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki porsi utang yang lebih besar sehingga risiko finansialnya juga meningkat, terutama jika kondisi ekonomi sedang tidak stabil. Sebaliknya, *debt to equity ratio* (DER) yang rendah menandakan perusahaan lebih berhati-hati dalam berutang dan memiliki struktur modal yang relatif lebih aman. Melalui *debt to equity ratio* (DER), investor, kreditur, dan manajemen dapat memahami bagaimana perusahaan mengelola sumber pendanaan untuk mendukung kegiatan bisnisnya, sehingga rasio ini menjadi penting dalam menilai kesehatan keuangan dan kemampuan perusahaan mempertahankan keberlanjutan usahanya.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham adalah proporsi utang perusahaan terhadap ekuitas yang dikenal sebagai *debt to equity ratio* (DER). Rasio ini memberikan gambaran bagaimana perusahaan membiayai aktivitas operasionalnya. Investor biasanya memperhatikan *debt to equity ratio* (DER) karena rasio ini mencerminkan tingkat risiko finansial perusahaan. Menurut Hulu dkk. (2023) Harga saham cenderung akan menurun dengan semakin tingginya risiko penggunaan hutang. Hal tersebut akan berdampak pada penurunan nilai perusahaan karena nilai yang *debt to equity ratio* (DER) yang tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar kegiatan operasional perusahaan dibiayai oleh hutang. *debt to equity ratio* (DER) yang terlalu tinggi dapat menimbulkan kekhawatiran akan kemampuan perusahaan membayar bunga dan pokok utang, sehingga dapat menekan minat investor dan pada akhirnya mempengaruhi harga saham. Sebaliknya, *debt to equity ratio* (DER) yang berada pada tingkat ideal dapat menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola pendanaannya secara sehat dan

efisien, sehingga membuat investor merasa lebih percaya untuk menanamkan modal. Dengan demikian, pergerakan harga saham tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh bagaimana perusahaan mengatur struktur pendanaannya melalui *debt to equity ratio* (DER).

Bagi entitas bisnis yang bergerak di sub sektor *plantations & crops*, penggunaan instrumen utang sering kali menjadi konsekuensi logis dari karakteristik industri yang bersifat padat modal. Besarnya kebutuhan investasi untuk pembukaan lahan baru, pemeliharaan tanaman belum menghasilkan (TBM), serta program peremajaan tanaman menuntut ketersediaan dana yang substansial, yang kerap kali tidak dapat dicukupi hanya dengan mengandalkan ekuitas internal. Dalam konteks ini, *debt to equity ratio* (DER) memegang peranan krusial sebagai barometer untuk mengukur tingkat eksposur risiko solvabilitas perusahaan. Tingkat *debt to equity ratio* (DER) yang terlalu tinggi mengindikasikan beban kewajiban yang besar, yang berpotensi menggerus profitabilitas akibat tingginya beban bunga, terutama ketika perusahaan dihadapkan pada volatilitas harga komoditas global yang fluktuatif. Persepsi risiko keuangan yang tinggi tersebut cenderung memicu skeptisisme investor terhadap keberlanjutan arus kas perusahaan, yang pada akhirnya berimplikasi negatif terhadap valuasi pasar dan menekan pergerakan harga saham emiten perkebunan.

Mengacu pada teori sinyal, *debt to equity ratio* (DER) berfungsi sebagai sinyal peringatan mengenai tingkat risiko keuangan perusahaan. Bagi investor, peningkatan *debt to equity ratio* (DER) sering kali diinterpretasikan sebagai sinyal negatif (*bad news*) karena mencerminkan tingginya beban kewajiban yang harus ditanggung perusahaan, yang dapat mengancam stabilitas laba di masa depan.

Sinyal risiko kegagalan bayar ini direspons negatif oleh pasar melalui penurunan minat investasi atau aksi jual saham, yang secara mekanisme pasar akan menekan harga saham mengalami koreksi atau penurunan.

2.1.4 *Earnings per Share (EPS)*

Menurut Tandelilin (2017), *earnings per share (EPS)* merupakan informasi yang menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham. Semakin tinggi nilai *earnings per share (EPS)*, semakin besar potensi keuntungan yang dapat diterima pemegang saham, serta semakin menarik saham tersebut bagi investor. Selain itu, penelitian oleh Karlina & Sanoyo (2021) juga menekankan bahwa *earnings per share (EPS)* yang tinggi dapat meningkatkan *return* saham dan menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Dengan demikian, *earnings per share (EPS)* berperan penting dalam menarik minat investor karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemilik modal.

Menurut Adityo (2025), *earning per share (EPS)* merupakan salah satu indikator profitabilitas yang sering dijadikan sorotan utama dalam berbagai penelitian. *Earnings per share (EPS)* mencerminkan jumlah laba bersih yang diatribusikan kepada setiap lembar saham yang beredar sehingga memberikan gambaran konkret mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per saham. Tidak hanya mencerminkan performa laba perusahaan, *earnings per share (EPS)* juga menjadi informasi penting yang diperhatikan oleh investor ketika menilai apakah suatu saham layak untuk dijadikan tempat berinvestasi. Ketika nilai *earnings per share (EPS)* menunjukkan tren kenaikan, hal

tersebut biasanya menandakan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang solid, mampu menjalankan strategi bisnis secara efektif, dan berhasil meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Sebaliknya, penurunan *earnings per share* (EPS) dapat menjadi sinyal bagi investor bahwa perusahaan sedang menghadapi tekanan kinerja atau tantangan keuangan yang perlu diwaspadai. Karena itulah, *earnings per share* (EPS) bukan sekadar angka dalam laporan keuangan, tetapi juga menjadi indikator kepercayaan pasar yang dapat memengaruhi minat investor dan pergerakan harga saham secara langsung.

Earnings per share (EPS) memberi tahu investor seberapa besar uang atau laba yang benar-benar dihasilkan perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar. Dengan kata lain, *earnings per share* (EPS) membantu investor memahami apakah perusahaan mampu menciptakan nilai yang nyata bagi para pemegang sahamnya. Menurut Jaza (2025), ketika *earnings per share* (EPS) tinggi, investor dapat melihat bahwa perusahaan tidak hanya berhasil memperoleh keuntungan, tetapi juga efisien dalam mengelola sumber daya sehingga laba yang dihasilkan dapat dinikmati secara proporsional oleh setiap pemegang saham. Sebaliknya, *earnings per share* (EPS) yang rendah atau cenderung menurun dapat menjadi tanda bahwa perusahaan sedang menghadapi tekanan kinerja atau penurunan profitabilitas. Karena itu, banyak investor menjadikan *earnings per share* (EPS) sebagai salah satu indikator utama dalam pengambilan keputusan investasi, sebab angka ini dianggap mencerminkan kualitas kinerja keuangan perusahaan secara sederhana namun sangat informatif.

Dalam konteks sub sektor *plantations & crops*, *earnings per share* (EPS) memegang peranan vital sebagai indikator kinerja karena rasio ini

merepresentasikan kuantitas laba bersih yang secara riil dapat diatribusikan kepada setiap lembar saham yang beredar. Mengingat karakteristik industri perkebunan yang sangat dipengaruhi oleh volatilitas harga komoditas global dan produktivitas aset biologis, kemampuan perusahaan dalam mempertahankan *earnings per share* (EPS) yang stabil atau bertumbuh menjadi bukti ketangguhan manajemen dalam melakukan efisiensi operasional. Konsistensi perolehan *earnings per share* (EPS) ini akan ditangkap oleh pasar sebagai sinyal positif mengenai prospek keberlanjutan bisnis di masa depan. Hal ini sejalan dengan teori sinyal, di mana peningkatan kinerja laba per saham mampu menstimulasi kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya, yang pada akhirnya berimplikasi pada apresiasi harga saham perusahaan di pasar modal.

Berdasarkan kerangka teori sinyal, *earnings per share* (EPS) merupakan sinyal fundamental yang paling kuat dalam memengaruhi keputusan investor. Kenaikan *earnings per share* (EPS) dianggap sebagai sinyal positif yang menginformasikan bahwa perusahaan berhasil menciptakan nilai tambah nyata bagi pemegang saham. Sinyal kesejahteraan ini memberikan kepastian kepada investor mengenai potensi pembagian dividen. Respons pasar terhadap sinyal pertumbuhan laba per lembar saham ini tercermin dalam tingginya kepercayaan investor untuk membeli saham tersebut, yang berdampak langsung pada apresiasi harga saham perusahaan.

2.1.5 Price to Book Value (PBV)

Menurut Syahputra & Idawati (2021), *price to book value* (PBV) menunjukkan perbandingan harga saham terhadap nilai bukunya, sehingga dapat

menampilkan ketidakwajaran harga saham. Rasio ini menunjukkan persepsi dan tingkat kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham. *Price to book value* (PBV) yang tinggi menandakan bahwa pasar memiliki keyakinan besar terhadap prospek pertumbuhan dan kinerja perusahaan di masa depan. Sebaliknya, nilai *price to book value* (PBV) yang rendah dapat menunjukkan bahwa pasar belum sepenuhnya percaya pada potensi perusahaan atau bahwa saham sedang *undervalued*. Dengan demikian, *price to book value* (PBV) menjadi alat penting dalam menilai sejauh mana perusahaan dihargai oleh pasar dibandingkan dengan nilai aset bersihnya.

Menurut Monika, dkk. (2023), ada beberapa keunggulan *price to book value* (PBV), yaitu nilai buku merupakan ukuran yang stabil dan sederhana yang dapat dibandingkan dengan harga pasar. Nilai buku mencerminkan kondisi riil dari aset bersih perusahaan, sehingga memberikan dasar penilaian yang lebih objektif dibandingkan dengan harga pasar yang bisa berubah drastis dalam hitungan menit akibat sentimen atau spekulasi. Stabilitas nilai buku inilah yang membuat *price to book value* (PBV) menjadi salah satu alat analisis yang sering digunakan oleh investor yang ingin mengetahui apakah harga saham suatu perusahaan berada pada level yang wajar.

Selain itu, *price to book value* (PBV) juga memiliki keunggulan karena sifatnya yang sederhana dan mudah dipahami, sehingga memudahkan investor, baik pemula maupun yang sudah berpengalaman untuk melakukan perbandingan antara nilai pasar dan nilai buku perusahaan. Dengan membandingkan kedua nilai tersebut, investor dapat menilai apakah suatu saham tergolong *overvalued*, *undervalued*, atau berada pada nilai wajarnya. Kesederhanaan ini membuat *price to*

book value (PBV) menjadi indikator yang sangat berguna dalam pengambilan keputusan investasi, karena mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana pasar menghargai aset bersih perusahaan dibanding aspek fundamentalnya.

Dalam sub sektor plantations and crops, rasio *price to book value* (PBV) mencerminkan bagaimana pasar menilai efektivitas perusahaan dalam mengelola aset biologis dan aset tetapnya untuk menciptakan nilai tambah di tengah ketidakpastian harga komoditas global. Nilai *price to book value* (PBV) yang tinggi mengindikasikan adanya kepercayaan investor bahwa perusahaan mampu memaksimalkan produktivitas lahan dan menjaga efisiensi biaya, sehingga prospek laba di masa depan dinilai positif. Sebaliknya, *price to book value* (PBV) yang rendah cenderung menjadi sinyal keraguan pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghadapi risiko bisnis utama, seperti fluktuasi harga *crude palm oil* (CPO) yang tajam serta tantangan kondisi iklim yang dapat menekan kinerja operasional.

Ditinjau dari teori sinyal, rasio *price to book value* (PBV) merepresentasikan sinyal kepercayaan pasar terhadap prospek pertumbuhan perusahaan di masa depan. Nilai *price to book value* (PBV) yang tinggi memberikan sinyal optimisme bahwa pasar menilai aset perusahaan memiliki potensi ekonomi yang jauh melampaui nilai bukunya. Investor menangkap sinyal ini sebagai indikasi bahwa perusahaan dikelola oleh manajemen yang kapabel dalam menciptakan pertumbuhan jangka panjang. Sentimen positif yang terbentuk dari sinyal ini mendorong investor untuk bersedia membayar harga saham di atas nilai bukunya, sehingga menjaga tren harga saham tetap positif.

2.1.6 *Current Ratio (CR)*

Menurut Fajrianti, dkk. (2025), *current ratio* (CR) adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Rasio ini memberikan gambaran tentang tingkat likuiditas perusahaan. Nilai *current ratio* (CR) yang tinggi menunjukkan kemampuan yang baik dalam melunasi utang jangka pendek, tetapi jika terlalu tinggi, hal ini dapat mengindikasikan bahwa perusahaan tidak mengelola asetnya secara efisien karena terlalu banyak dana yang menganggur. Sebaliknya, nilai *current ratio* (CR) yang terlalu rendah dapat menandakan risiko likuiditas yang tinggi. Oleh karena itu, perusahaan perlu menjaga keseimbangan agar memiliki likuiditas yang memadai tanpa mengorbankan efisiensi operasionalnya.

Selain berfungsi sebagai indikator likuiditas, *current ratio* juga memberikan wawasan penting bagi investor dan kreditur dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan secara keseluruhan. Ketika *current ratio* (CR) berada pada tingkat yang ideal, hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola arus kasnya secara efektif, menjaga keseimbangan antara ketersediaan aset lancar dan kewajiban jangka pendek. Kondisi ini mencerminkan manajemen yang disiplin dalam mengatur modal kerja, sehingga perusahaan tetap dapat menjalankan operasional tanpa mengalami hambatan keuangan. Namun, bila *current ratio* (CR) menunjukkan tren penurunan, hal itu dapat menjadi sinyal awal adanya tekanan likuiditas yang berpotensi mengganggu stabilitas kegiatan operasional perusahaan. Oleh karena itu, menjaga *current ratio* (CR) pada level yang sehat bukan hanya

penting untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, tetapi juga menjadi bagian dari strategi perusahaan untuk memastikan keberlanjutan dan daya saingnya di pasar.

Dalam sub sektor *plantations and crops*, *current ratio* (CR) menjadi indikator utama kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya melalui aset lancar yang tersedia. Hal ini sangat relevan mengingat perusahaan perkebunan sering kali menghadapi tantangan arus kas akibat fluktuasi harga komoditas global. *Current ratio* (CR) yang baik menunjukkan bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang cukup untuk menjamin kelangsungan operasional tanpa harus mengalami kesulitan finansial (*financial distress*). Kondisi likuiditas yang terjaga ini dinilai sebagai sentimen positif oleh investor, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan harga saham.

Dalam konteks teori sinyal, *current ratio* (CR) yang berada pada level aman memancarkan sinyal positif (*good news*) mengenai jaminan likuiditas perusahaan. Informasi ini memberi sinyal kepada investor bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang memadai untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dan terhindar dari risiko gangguan operasional atau *financial distress*. Sinyal keamanan finansial ini sangat penting untuk menjaga kepercayaan investor. Ketika pasar merespons positif sinyal likuiditas yang sehat tersebut, persepsi risiko investasi menurun, yang kemudian berkontribusi pada stabilitas dan peningkatan harga saham.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, antara lain Apriani, dkk. (2022) meneliti pengaruh *current ratio* (CR), *earning per share* (EPS) dan

return on asset (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah uji regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *current ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham, *earning per share* berpengaruh positif terhadap harga saham, *return on asset* berpengaruh positif.

Disti & Laksmiwati (2023) meneliti pengaruh *current ratio*, *earning per share*, *debt to asset ratio*, dan *total asset turnover*, terhadap harga saham pada perusahaan sub industri perkebunan dan tanaman pangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah uji regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *earning per share* berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan *current ratio*, *debt to asset ratio*, dan *total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Aulani, dkk. (2025) meneliti pengaruh profitabilitas dan solvabilitas terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah uji regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas yaitu *return on equity* (ROE) dan variabel solvabilitas yaitu *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2023.

Wahyuni & Budiarti (2020) meneliti pengaruh leverage, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap harga saham pada industri perkebunan tahun 2014-

2018. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adakah uji regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage yang diproksikan *debt to asset ratio* (DAR) dan likuiditas dengan proksi *current ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan, *debt to equity ratio* (DER) dan ukuran perusahaan yang diproksikan dengan size tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Nada dan Tantriana (2025) meneliti pengaruh *earning per share* (EPS), *price to book value* (PBV), dan *return on assets* (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di bursa efek indonesia. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adakah uji regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *earnings per share* (EPS), *price to book calue* (PBV), dan *return on assets* (ROA) terbukti memberikan pengaruh positif terhadap harga saham perusahaan.

Maulana dan Fauzan (2024) meneliti tentang pengaruh *return on equity* (ROE), *debt to equity ratio* (DER), *price to earnings ratio* (PER) dan *price to book value* (PBV) terhadap *return* saham. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *return on equity* (ROE) dan *price to earnings ratio* (PER) memiliki pengaruh positif terhadap pengembalian saham. Sebaliknya, *debt to equity ratio* (DER) dan *price to book value* (PBV) tidak memiliki pengaruh terhadap pengembalian saham.

Adityo (2025) meneliti mengenai pengaruh *return on assets* (ROA), *current ratio* (CR), dan *earning per share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek. Metode analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

return on assets (ROA) berpengaruh negatif terhadap harga saham, *current ratio* (CR) berpengaruh negatif terhadap harga saham, *earnings per share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham.

Fatricia, dkk. (2025) meneliti mengenai pengaruh rasio *return on assets*, *earnings per share* dan *debt to equity ratio* terhadap harga saham pada perusahaan F&B Terdaftar di BEI Periode 2019-2022. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa variable independen yakni rasio *return on assets* (ROA), *earnings per share* (EPS), dan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan F&B yang terdaftar di BEI pada periode 2019-2022.

Santoso, dkk. (2024) meneliti mengenai pengaruh *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), dan *debt to equity ratio* (DER) terhadap harga saham sektor *consumer non-cyclicals* yang Terdaftar di BEI. Metode analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menemukan bahwa *return on assets* dan *debt to equity ratio* (DER) memiliki dampak negatif terhadap harga saham, sementara *return on equity* berpengaruh positif.

Permana dkk. (2025) meneliti mengenai pengaruh *earnings per share* (EPS), profitabilitas, dan likuiditas terhadap harga saham perusahaan *property* dan *real estate* di BEI. Metode analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian bahwa harga saham perusahaan real estate dan properti Indonesia yang terdaftar di BEI menunjukkan pengaruh positif dari *earnings per share* (EPS).

Santoso & Juwita (2025) meneliti mengenai pengaruh, *debt to equity ratio* (DER), *price to book value* (PBV) dan *earnings per share* (EPS) terhadap harga

saham pada Sektor Properti. Metode analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan *debt to equity ratio*, *price book value* dan *earnings per share* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Apriliyah dkk. (2025) meneliti mengenai pengaruh *earnings per share* (EPS), *debt to equity ratio* (DER), dan *current ratio* (CR) terhadap harga saham pada perusahaan sektor *consumer cyclical*. Metode analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *earnings per share* (EPS) dan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan *current ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Saputra dkk. (2021) meneliti pengaruh *return on equity* (ROE), *earnings per share* (EPS) dan *price to book value* (PBV) terhadap harga saham pada perusahaan subsektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2019. Metode analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan variabel *return on equity* (ROE), *earnings per share* (EPS), dan *price to book value* (PBV) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub-sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2019

Pratama & Asyik (2022), meneliti pengaruh rasio keuangan terhadap reaksi pasar saham. Metode analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *earning per share* berpengaruh negatif terhadap harga saham. *Debt to equity ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap harga saham. *Price to book value* (PBV) berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Karmawan & Dewi (2025) meneliti pengaruh *price earning ratio*, *dividend payout ratio*, dan *price to book value* terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022. Metode analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan *price earning ratio* dan *dividend payout ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan *price to book value* berpengaruh positif terhadap harga saham.

